



## Injil dalam Dunia Digital: Strategi Pelayanan Kontekstual di Era Digital

**Zakaria**

Sekolah Tinggi Teologi Pontianak

Email: [zakariamth56@gmail.com](mailto:zakariamth56@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pelayanan kontekstual dalam menyampaikan Injil di era digital. Latar belakang penelitian ini adalah perubahan budaya komunikasi dan interaksi akibat perkembangan teknologi digital yang menuntut gereja hadir secara relevan tanpa kehilangan esensi Injil. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dari berbagai jurnal teologi dan penelitian terkait pelayanan digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kontekstual digital memiliki empat aspek utama: kebutuhan strategi untuk menjangkau generasi digital, landasan teologis yang berakar pada inkarnasi Kristus dan Amanat Agung, peluang pelayanan melalui media sosial dan jejaring daring, serta tantangan berupa banjir informasi, penyederhanaan teologi, kesenjangan teknologi, dan isu etika digital. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian teologis dengan dinamika digital sehingga menghasilkan kerangka pelayanan yang lebih kreatif, relevan, dan transformatif.

Kata Kunci: Pelayanan kontekstual; Era digital; Misi digital; Teologi inkarnasi; Strategi gereja.

### Pendahuluan

Di era digital yang semakin berkembang pesat, berbagai aspek kehidupan manusia mengalami transformasi yang signifikan, termasuk dalam hal spiritualitas dan pelayanan keagamaan. Teknologi digital dan kecerdasan buatan sedang mengubah makna menjadi manusia (Bingaman, 2020). Injil, sebagai inti dari ajaran Kristen, menghadapi tantangan dan peluang baru dalam konteks dunia yang semakin terhubung melalui teknologi. Teknologi digital telah memainkan peran penting dalam kehidupan beragama kontemporer, baik di dunia nyata maupun virtual (Houk, 2022). Dengan munculnya platform digital, gereja dan pelayanannya dituntut untuk beradaptasi dan menemukan cara-cara inovatif dalam menyampaikan pesan Injil kepada masyarakat yang semakin beragam dan terfragmentasi. Salah satu pendekatan yang dapat diambil adalah memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan interaksi dan keterlibatan jemaat melalui kursus online dan forum diskusi, mirip dengan yang dilakukan dalam literasi digital (Manguju, 2022).

Strategi pelayanan kontekstual menjadi sangat penting dalam menghadapi dinamika ini. Pelayanan kontekstual tidak hanya berarti menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan, tetapi juga memahami konteks budaya, sosial, dan teknologi di mana pesan tersebut disampaikan. Penting untuk mengembangkan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai

budaya lokal agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Sunariyanti et al., 2022). Menjadi saksi Allah dan berdialog dalam konteks masyarakat majemuk untuk memberitakan injil merupakan tantangan tersendiri (Ming & Daliman, 2022). Dalam konteks dunia digital, hal ini mencakup penggunaan media sosial, aplikasi mobile, dan platform online lainnya untuk menjangkau audiens yang lebih luas, serta menciptakan komunitas yang saling mendukung dalam iman. Pelayanan misi kontekstual merupakan sebuah strategi misi yang menempatkan kebutuhan dan konteks budaya masyarakat sebagai pusat perhatian dalam memberikan pelayanan (Margareta & Lie, 2023). Berbagai praktik keagamaan terjadi dalam digital melalui sudut pandang ritual keagamaan daring (Campbell & Rule, 2020). Strategi pelayanan kontekstual merupakan keharusan dan menjadi kebutuhan yang mendesak bagi gereja dalam menjalankan misi Allah menyebar luaskan kerajaan Allah dengan strategi yang tepat, sesuai konteks, dan mengintegrasikan model pelayanan gereja dengan sarana digital.

### **Kebutuhan Mendesak akan Strategi Pelayanan Kontekstual Berbasis Digital**

Pada masa ini strategi pelayanan kontekstual yang dapat diterapkan dalam penyebaran Injil di era digital merupakan kebutuhan mendesak. Dengan memanfaatkan teknologi dan memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi oleh masyarakat modern, gereja dapat terus menjadi agen perubahan dan harapan, serta menjawab kerinduan spiritual yang ada di tengah-tengah masyarakat. Melalui pendekatan yang kreatif dan relevan, Injil dapat terus bersinar dalam dunia yang semakin kompleks ini.

Perkembangan teknologi saat ini telah mencapai kemajuan yang cukup berarti bagi kemajuan kualitas hidup manusia. Masyarakat semakin merasakan kemudahan untuk berkomunikasi dan mencari informasi, sehingga tidak terhalang oleh jarak dan waktu. Data survei UNICEF, Kementerian Komunikasi dan Informasi (Kominfo), dan *Berkman Center for Internet and Society* menunjukkan bahwa 84% dari total penduduk di Indonesia memiliki telepon seluler (Kominfo, 2014). Selanjutnya McDonald, mengungkapkan sekitar 4 miliar orang di dunia kini memiliki akses internet, dengan peningkatan jumlah pengguna rata-rata berkisar 4 miliar orang, jumlah pengguna media sosial 3 miliar orang, dan jumlah pengguna ponsel pintar 5 miliar orang. Angka tersebut menandakan Indonesia pada peringkat kelima perihal jumlah pengguna internet dunia setelah Cina, India, Amerika Serikat, dan Brasil (Internet World Stats, 2018). Terlebih, Global Web Index, dalam McDonald memosisikan Indonesia sebagai negara keempat paling banyak menghabiskan waktu untuk akses internet (McDonald, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa dapat dikatakan teknologi digital merupakan sesuatu yang amat sangat mempengaruhi kehidupan manusia dalam segala bidang. Fenomena ini tentu merupakan ladang penginjilan yang menanti pengarap ladang yang sudah menguning ini. Singkatnya strategi pelayanan kontekstual harus dilakukan dengan berbasis digital. Gereja harus memiliki strategi untuk menerapkan model pelayanan kontekstual pada generasi ini (Nani et al., 2025). Strategi pelayanan kontekstual pada era digital juga berarti gereja dapat mengkomunikasikan Injil dengan berbasis digital (Putri et al., 2025). Pada era ini juga strategi pelayanan kontekstual harus dirancang untuk menjangkau semua generasi secara khusus

Generasi Z yang tentunya berbeda dengan generasi sebelumnya. Pada Generasi Z hal yang sangat diterima dan dianggap masuk akal oleh Generasi Z adalah sesuatu yang diproduksi oleh alat komunikasi berupa Tiktok dan Instagram. Strategi pelayanan kontekstual pada era digital perlu dibangun sesuai dengan kebutuhan generasi (Suwin, 2024).

### **Landasan Teologis Strategi Pelayanan Kontekstual**

Teologi Kristen tentang strategi pelayanan kontekstual di era digital menekankan pentingnya adaptasi gereja terhadap perubahan sosial dan teknologi. Dalam konteks ini, pelayanan harus relevan dengan budaya digital, memanfaatkan media sosial dan platform online untuk menyampaikan Injil, serta membangun komunitas iman yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat modern. Pada masa ini orang percaya harus memikirkan cara, pola, strategi dalam pelayanan kontekstual dengan tetap mempertahankan kemurnian Injil. Dalam Lukas 12:56-57 dituliskan “Hai orang-orang munafik, rupa bumi dan langit kamu tahu menilainya, mengapakah kamu tidak dapat menilai zaman ini? Dan mengapakah engkau juga tidak memutuskan sendiri apa yang benar?”

Konsep dasar dari amanat Agung adalah menjadikan semua manusia murid Kristus, manusia itu di baptis, di bimbing dalam komunitas untuk menjadi saksi Kristus. (Matius 28: 19-20), sebagai bukti dari pertumbuhan secara kuantitas adalah bertambah jiwa-jiwa yang datang kepada Kristus melalui pelayanan, sampai jiwa-jiwa ini dewasa dalam iman, yang dibuktikan dengan adanya kasih, ketekunan, persekutuan, dan mengandalkan doa. (Kisah Para Rasul 2:41-47).

John Stott menekankan bahwa pelayanan kontekstual harus mengintegrasikan penginjilan dengan budaya lokal dan teknologi yang ada (John Stott, 2008). Dalam era digital, ia mendorong gereja untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana untuk menyampaikan pesan Injil secara efektif dan relevan dengan konteks masyarakat saat ini. Stott berpendapat bahwa penginjilan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya. Oleh karena itu, gereja harus memahami dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam misi mereka. Ia mendorong gereja untuk memanfaatkan teknologi dan media digital sebagai alat untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital. Stott menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pelayanan, di mana aspek spiritual, sosial, dan budaya harus diperhatikan secara bersamaan.

### **Peluang Pelayanan Kontekstual di Era digital**

Era digital memberi peluang besar bagi pelayanan kontekstual melalui media sosial dan platform daring yang mampu menjangkau audiens lintas budaya dan generasi. Teknologi memungkinkan Injil disampaikan secara kreatif, interaktif, dan relevan tanpa batas ruang dan waktu. Peluang pelayanan kontekstual di era digital adalah sebagai berikut:

#### ***Aksesibilitas yang lebih baik***

Teknologi digital memungkinkan gereja untuk menjangkau orang-orang yang sebelumnya sulit dijangkau, termasuk mereka yang berada di lokasi terpencil atau yang tidak dapat hadir secara fisik. Dengan aksesibilitas yang lebih baik memungkinkan terjadi pendekatan yang tepat dalam pelayanan kontekstual (Kalalo & Limbah, 2024). Pada era digital Injil tidak lagi dibatasi oleh tembok gereja. Teknologi digital dapat menghadirkan kabar baik yaitu Injil dengan cepat kepada daerah-daerah yang sangat jauh (Afandi, 2018). Aksesibilitas sangat dimungkinkan apabila gereja dapat memanfaatkan media digital dengan maksimal bagi pelayanan penginjilan (Joyke Ondang & Rafly Kalangi, 2023).

### ***Interaksi yang Lebih Dinamis***

Media sosial dan platform digital memungkinkan interaksi yang lebih langsung dan responsif antara gereja dan jemaat, menciptakan komunitas yang lebih terhubung (L. J. Hia, 2023). Interaksi yang baik dan terkoordinir merupakan bentuk dari transformasi kehidupan berjemaat di era Digital (Purwonugroho, 2025). Teknologi digital memberikan dampak terhadap pelayanan kontekstual yang dilakukan oleh gereja, hal ini dikarenakan keadaan manusia pada era ini atau generasi pada saat ini mendambakan sesuatu yang lebih interaktif dan lebih dinamis (Y. Hia & Waruwu, 2023).

### ***Kustomisasi Konten***

Pelayanan dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik kelompok masyarakat tertentu, menggunakan bahasa dan konteks yang lebih akrab bagi generasi pada saat ini. Kustomisasi konten dalam pelayanan kontekstual harus sesuatu yang menarik dan merupakan informasi yang mudah untuk diterima oleh generasi era digital (Natalia & Harefa, 2025). Konten yang disediakan dalam pelayanan kontekstual merupakan konten yang memiliki nilai yang baik dan berstandarkan Firman Tuhan (Tetelepta & Gultom, 2022). Konten digital dalam pelayanan kontekstual tidak hanya dirancang untuk sekedar sarana distribusi informasi rohani, tetapi medium harus dirancang secara strategis dan kontekstual untuk dapat menjadi sarana yang hidup yang dapat dirasakan oleh penerima (Octavia, 2025).

### ***Peningkatan Keterlibatan***

Pada era perkembangan teknologi digital, strategi pelayanan kontekstual dirancang untuk menjaga agar sasaran dari pelayanan kontekstual menjadi terlibat atau memiliki keterlibatan aktif dan dengan menggunakan format multimedia seperti video, podcast, dan infografis, gereja dapat menarik perhatian generasi muda dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan spiritual (Putri et al., 2025). Generasi sekarang ini lebih suka diberikan kepercayaan sesuatu yang dikuasai misalnya aspek digital seperti menjadi operator LCD pada saat ibadah, mendesain template informasi tentang promosi ibadah. Harus diakui bahwa generasi era digital memiliki kemampuan yang amat baik dalam hal tersebut (Pasaribu, 2025).

### ***Pemuridan Berbasis Digital***

Pelayanan kontekstual dapat memanfaatkan platform online untuk memberikan pendidikan Alkitab dan pelatihan spiritual, menjangkau lebih banyak orang dengan cara yang fleksibel (Arliyanti & Tung, 2023; Darmawan et al., 2024). Seperti landasan teologis yang ditegaskan sebelumnya, tujuan dari pemberitaan Injil salah satunya adalah memuridkan. Dengan adanya platform digital misalnya Seperti Aplikasi Zoom dapat dilakukan pemuridan secara virtual (Diana et al., 2023; Gideon & Julianes, 2025). Pada era kemajuan digital merupakan peluang dan efisiensi dalam melakukan pemuridan (Salurante, 2021; Wagiu et al., 2025). Dengan adanya fasilitas digital proses pemuridan tidak hanya dapat dilakukan dalam waktu khusus, tetapi sebaliknya dapat dilakukan dengan tidak ditentukan oleh tempat, waktu dan jarak (Haryono, 2021).

### ***Kolaborasi Global***

Era digital memungkinkan gereja untuk berkolaborasi dengan organisasi dan gereja lain di seluruh dunia, berbagi sumber daya dan pengalaman untuk memperkuat pelayanan. Dalam strategi pelayanan kontekstual di era digitalisasi diperlukan sinergitas, termasuk sinergitas dalam kepemimpinan (Hasiholan & Marbun, 2021; Ronda, 2019). Secara khusus dalam kepemimpinan kristen bentuk dari kolaborasinya adalah menyiasati strategi pelayanan kontekstual yang cocok pada era digital. Kolaborasi global dalam pelayanan kontekstual pada era digital dapat berupa pembentukan konsorsium global yang menghubungkan gereja, seminari, dan organisasi misi dalam satu platform digital (Silaban et al., 2025).

### **Tantangan Pelayanan Kontekstual Di Era Digital**

Dunia digital telah menjadi ruang hidup baru bagi masyarakat modern, termasuk dalam praktik beragama dan komunitas iman. Menurut Pew Research Center (2021), sekitar 82% orang Kristen di dunia secara aktif menggunakan internet untuk aktivitas spiritual. Ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam pelayanan Kristen dari pendekatan tradisional ke pendekatan digital yang lebih kontekstual. Namun, penggunaan internet yang berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif, seperti mengurangi partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan mengganggu pertumbuhan iman, terutama di kalangan remaja Kristen (Kretzler et al., 2023). Tantangan dalam pelayanan kontekstual di era digital adalah sebagai berikut:

### ***Jurang Generasi & Media yang Tepat***

Penelitian menunjukkan adanya *generation gap* dalam komunikasi gerejawi: gaya, nilai, dan media yang digunakan jelas berbeda antara generasi muda dan tua. Teknologi digital efektif merangkul kaum muda, namun metode tradisional tetap relevan untuk jemaat lanjut usia. Gereja perlu mengadopsi pendekatan inklusif, fleksibel menggabungkan media digital dan tradisional serta menumbuhkan dialog antargenerasi untuk komunikasi yang efektif dan saling memahami (Efendi, 2024).

### ***Pendangkalan Spiritual & Disrupsi Relasi Personal***

Transformasi digital membawa tantangan serius seperti pendangkalan spiritualitas karena bentuk pelayanan digital terkadang lebih superfisial. Disrupsi relasi personal, di mana keintiman dan kedalaman interaksi kekal lewat layar menjadi terancam. Kepemimpinan dan literasi digital yang belum memadai, sehingga pelayan gereja belum siap menghadapi perubahan teknologi. Berhasilnya transformasi pelayanan bergantung pada sinergi antara inovasi teknologi, kedalaman teologi, etika pelayanan, dan visi kepemimpinan yang transformatif (Natalia & Harefa, 2023). Pendangkalan spiritual ini juga sekaligus merupakan edukasi iman dan kritik terhadap kultur digital yang harus diwaspadai (Alex Arifianto et al., 2025). Oleh sebab itu segala bentuk pelayanan kontekstual harus berdasarkan pengajaran Alkitab (Paradesha, 2024).

### ***Literasi Digital, Hoaks, dan Misinformasi***

Era digital dibanjiri berita palsu dan konten keagamaan yang tidak terverifikasi (Ronda, 2019). Gereja menghadapi perlunya penegakan literasi media dan teologis untuk menjaga kemurnian doktrin (Gultom et al., 2022). Upaya menjembatani kesenjangan digital agar tidak terjadi eksklusi terhadap jemaat yang kurang teknologi (misalnya lanjut usia atau di daerah terpencil). Konten digital mesti inklusif dan digitalisasi tidak boleh jadi hambatan pelayanan (Hendi & Riyanto, 2024).

### ***Sumber Daya Terbatas Menghambat jangkauan***

Pemanfaatan media sosial (seperti YouTube, Instagram, dan Facebook) terbukti efektif memperluas jangkauan pewartaan Injil (Diana, 2019; Ekoliesanto et al., 2022; Hutahaeen et al., 2020). Namun, tantangan muncul dalam bentuk: Perbedaan budaya dan konteks audiens, yang menuntut penyampaian pesan yang sensitif dan kontekstual. Keterbatasan sumber daya teknologi di gereja-gereja, baik SDM maupun perangkat (Purnomo & Sanjaya, 2020). Pemberitaan Injil tidak hanya soal jangkauan, tapi juga relevansi dan kualitas pesan untuk audiens spesifik (Letlang, 2023). Pelayanan kontekstual di era digital menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi agar dapat berjalan dengan efektif. Berikut adalah beberapa tantangan utama yang dihadapi: Kesenjangan Digital, Akses Terbatas: Tidak semua anggota jemaat memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, terutama di daerah terpencil atau di kalangan kelompok masyarakat yang kurang mampu. Kemampuan Teknologi (Sarma & Tarihoran, 2022). Beberapa orang mungkin tidak memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi digital secara efektif, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam pelayanan (Warschauer, 2003). Buku ini membahas isu kesenjangan digital dan bagaimana akses terhadap teknologi mempengaruhi inklusi sosial.

### ***Kesenjangan Budaya Lokal & Konteks Digital***

Penelitian di Indonesia menekankan pentingnya penginjilan yang menghormati lokalitas budaya, penginjil harus memahami bahasa dan budaya lokal masyarakat agar Injil bisa

kontekstual (Letlang, 2023). Media digital digunakan sebaiknya dengan strategi yang mendidik, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai kekristenan minimalisir potensi penyalahgunaan teknologi (Ronda, 2019). Kualitas konten, relevansi dan ketepatan: Menyampaikan pesan Injil dengan cara yang relevan dan kontekstual tanpa mengorbankan kebenaran teologis bisa menjadi tantangan. Konten harus tetap sesuai dengan ajaran Alkitab. Kredibilitas sumber: Dengan banyaknya informasi yang tersedia secara online, penting untuk memastikan bahwa konten yang disajikan berasal dari sumber yang kredibel dan dapat dipercaya (McLuhan, 1967). *Understanding media: The Extensions of Man*. McLuhan menjelaskan bagaimana media mempengaruhi cara kita menerima informasi dan pentingnya kualitas konten dalam komunikasi.

### ***Komersialisasi Ibadah & Autentisitas Spiritualitas***

Ibadah digital sering terjebak dalam konsumtifisme spiritual, di mana engagement, metrik, dan jumlah penonton menjadi fokus utama (Syamiya, 2023). Konten yang dangkal, bahkan khotbah atau liturgi yang teralgoritmakan (seperti AI-generated sermons), memicu ketegangan antara efisiensi dan spiritualitas otentik (Yohanes et al., 2025). Diperlukan teologi siber atau “pneumatologi digital” untuk memahami bagaimana Roh Kudus bekerja di dunia virtual ini (Budiono et al., 2023).

### ***Tantangan Etis & Teknologi Kecerdasan buatan (AI)***

Penerapan AI dalam penginjilan menyuguhkan peluang sekaligus dilema, seperti alat seperti “Alkitab AI” atau penerjemahan AI membuka akses luas, tetapi personalization via algorithm menimbulkan pertanyaan apakah kesaksian seperti ini masih autentik? (Firdaus et al., 2025; Tandana, 2023). Pemanfaatan VR, AR, atau kehadiran “AI companions” menciptakan situasi pastoral baru bagaimana gereja merespons individu yang menjalin hubungan emosional dengan entitas non-manusia (Alam & Haikal, 2024). AI dalam khotbah atau konten liturgi perlu dikritisi secara teologis: siapakah “pengkhotbah” sebenarnya? Apakah proses ini mengikis pengalaman doa, inspirasi Roh Kudus, dan koneksi manusia? (Suwanto, 2025). Keseimbangan antara kreativitas teknologi dan autentisitas iman harus dijaga dengan ketat dalam strategi pelayanan kontekstual di era digital.

### **Kesimpulan**

Pelayanan kontekstual di era digital menjadi kebutuhan mendesak karena perubahan budaya komunikasi dan interaksi masyarakat. Injil yang kekal harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan konteks digital agar tetap dipahami dan relevan. Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif dalam ruang digital tanpa kehilangan esensi Injil. Landasan teologis pelayanan kontekstual terletak pada prinsip inkarnasi Kristus dan Amanat Agung. Allah hadir ke dunia untuk menjangkau manusia dalam konteksnya, demikian pula gereja harus hadir dalam ruang digital sebagai bentuk ketaatan pada panggilan misi. Era digital menawarkan peluang besar. Injil dapat menjangkau audiens global, pemuridan dapat dilakukan melalui

platform daring, dan generasi muda dapat diberdayakan sebagai penggerak pelayanan digital. Kolaborasi lintas gereja dan budaya juga semakin mudah terjalin. Namun, tantangan tidak dapat diabaikan. Distraksi dari banjir informasi, risiko penyederhanaan teologi, etika digital, kesenjangan akses teknologi, serta bahaya komunitas iman yang hanya virtual merupakan masalah serius yang harus ditanggapi dengan bijak. pelayanan kontekstual di era digital adalah wujud ketaatan pada panggilan Kristus. Dengan memahami kebutuhan, mengakar pada landasan teologis, memanfaatkan peluang, serta mewaspadaai tantangan, gereja dapat menyampaikan Injil dengan relevan dan berdampak di tengah arus perubahan zaman.

## Rujukan

- Afandi, Y. (2018). Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi â€œDigital Ecclesiologyâ€#157; *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 1(2), 270–283. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.12>
- Alam, T. Z., & Haikal, J. (2024, June). *Dampak Produksi Desain Grafis Pada Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dengan Menggunakan Grounded Theory*. *Jurnal Seni Nasional Cikini*; Jakarta Institute of The Arts. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v10i1.265>
- Alex Arifianto, Y., Nimbo Sumual, E., Fajar Rahayu, Y., Tinggi Teologi Sangkakala, S., Tinggi Alkitab Batu, S., & Tinggi Teologi Nusantara, S. (2025). Reflektif Teologi Digital di Era Pasca Pandemi dan Post-Truth:: Strategi Edukasi Iman dan Kritik terhadap Kultur Digital. *Jurnal Salvation*, 6(1), 68–78. <https://doi.org/10.56175/SALVATION.V6I1.58>
- Arliyanti, W. K., & Tung, K. Y. (2023). *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership Implementasi Pemuridan Transformatif Berbasis Pendidikan Kristen Bagi Generasi Era Digital pada Gereja XYZ di Tangerang*. 4(1), 25–39. <https://doi.org/10.47530/edulead.v4i1.145>
- Bingaman, K. A. (2020). Religious and Spiritual Experience in the Digital Age: Unprecedented Evolutionary Forces. *Pastoral Psychology*, 69(4), 291–305. <https://doi.org/10.1007/s11089-020-00895-5>
- Budiono, P., Kusuma, S. D., Utami, S. A. D., Sugianto, E., & Saputra, S. (2023). Perspektif Kristosentris Terhadap Perabotan dan Perkakas Tabernakel: Suatu Makna Rohani Bagi Orang Percaya. *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 83–103. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.56>
- Campbell, H. A., & Rule, F. (2020). The Practice of Digital Religion. In *Handbuch Soziale Praktiken und Digitale Alltagswelten* (pp. 363–371). Springer Fachmedien Wiesbaden. [https://doi.org/10.1007/978-3-658-08357-1\\_38](https://doi.org/10.1007/978-3-658-08357-1_38)
- Darmawan, I. P. A., Tanhidy, J., & Doma, Y. (2024). Youth key persons ' digital discipleship process during the pandemic and post-pandemic era. *HTS Theologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 1–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9673>
- Diana, R. (2019). Peran Komunikator Kristen Dalam Strategi Pekabaran Injil Di Era Revolusi Industri 4.0. *Integritas: Jurnal Teologi*, 1(1), 66–73. <https://doi.org/10.47628/ijt.v1i1.3>
- Diana, R., Saptorini, S., Darmawan, I. P. A., Objantoro, E., & Katarina. (2023). Digital Media Usage for Christian Discipleship in Technological Disruption Era. *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities and Christian Education 2022 (ICONTHCE 2022)*, 216–223. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9\\_24](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-160-9_24)
- Efendi. (2024). Model Misi Kontekstual Bagi Kaum Muda di Tengah Budaya Digital. *Jurnal Baptis Digital*.
- Ekoliesanto, Y. B., Santoso, S. A., & Claudia, A. (2022). Correlation between Church Digital Ministry and Semarang Baptist Youth's Spirituality. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan*

- Pembinaan Warga Jemaat*, 6(1), 18–25. <https://doi.org/10.46445/ejti.v6i1.447>
- Firdaus, J. A., Ummah, R. I., Aprialini, R. R., Fithriyyah, A., & Faizin, A. (2025). Ketergantungan Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) pada Tugas Akademik Mahasiswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 1203–1214. <https://doi.org/10.58230/27454312.1634>
- Gideon, G., & Julianes, M. (2025). Transformasi Pendidikan Kristen dalam Misi Pemuda: Strategi Efektif di Era Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 15–26. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1094>
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Yosua, A. (2022). Konsistensi dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan pada Era Digital. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(2), 229–248. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>
- Haryono, T. (2021). Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 307–324. <https://doi.org/10.30648/DUN.V5I2.366>
- Hasiholan, A. M., & Marbun, P. (2021). Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif. *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 6(2), 119–138. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>
- Hendi, S., & Riyanto, F. X. E. A. (2024). Mediatisasi Tugas Gereja Oleh Kaum Selibat: Strategi Menumbuhkan, Menjaga Dan Memperkuat Iman Melalui Media Sosial. *JURNAL REINHA*, 15(1), 46–58. <https://doi.org/10.56358/ejr.v15i1.329>
- Hia, L. J. (2023). Strategi Pelayanan Misi Gereja di Era Digital dan Integrasi Terhadap Generasi Zillennial. *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, 3(2), 187–198. <https://doi.org/10.54170/dp.v3i2.187>
- Hia, Y., & Waruwu, E. W. (2023). Dampak teknologi digital terhadap pewartaan injil dalam konteks menggereja. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 6(2), 178–192. <https://doi.org/10.47457/phr.v6i2.395>
- Houk, C. (2022). Toward an Understanding of the Role of Digital Technology in Orthodox Life and Practice. *Journal of the International Society for Orthodox Music*, 6(1), 167–176. <https://doi.org/10.57050/jisocm.113100>
- Hutahaean, H., Silalahi, B. S., & Simanjuntak, L. Z. (2020). Spiritualitas Pandemik: Tinjauan Fenomenologi Ibadah Di Rumah. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(2), 234. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i2.270>
- John Stott. (2008). *Christian mission in the modern world*. Downers Grove:IVP.
- Joyke Ondang, R., & Rafly Kalangi, S. (2023). Pemanfaatan Media Digital dalam Pelayanan Gerejawi. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 62–76.
- Kalalo, J., & Limbah, I. A. (2024). Pendekatan Teologi Kontekstual Terhadap Penggunaan Teknologi AI dalam Ibadah bagi Mahasiswa Fakultas Teologi UKIT. *Educatio Christi*, 5(2), 292–304. <https://doi.org/10.70796/educatio-christi.v5i2.145>
- Kominfo. (2014). *Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet*. UNICEF.
- Kretzler, B., König, H.-H., & Hajek, A. (2023). Utilization of internet for religious purposes and psychosocial outcomes during the COVID-19 pandemic. *Archives of Gerontology and Geriatrics*, 108, 104900. <https://doi.org/10.1016/j.archger.2022.104900>
- Letlang. (2023). Penginjilan Kontekstual dalam Penggunaan Media Sosial. *GRAFTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*.
- Manguju, Y. N. (2022). Gereja Yang Elastis Sebagai Model Bergereja di Era Digital. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 264–282. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.355>

- Margareta, M., & Lie, R. (2023). Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 44. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i1.842>
- McDonald. (2018). *Digital in 2018: World's internet users pass the 4 billion mark - We Are Social UK*. Wearesocia.Com.
- McLuhan, M. (1967). *The Medium Is the Massage: An Inventory of Effects*. Gingko Press.
- Ming, D., & Daliman, M. (2022). Mission Theology in the context of a Multiple Society. *Pharos Journal of Theology*, 103(2). <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2015>
- Nani, N., Sirait, H., & Rahayu, E. (2025). Strategi Gereja Dalam Membangun Pelayanan Kontekstual Bagi Generasi Z Di Era Digital. *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan*, 11(1), 74–89. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.197>
- Natalia, E., & Harefa, O. (2025). Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja dalam Era Globalisasi Informasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(2), 153–164. <https://doi.org/10.62282/juilmu.v2i2.153-164>
- Natalia, & Harefa. (2023). Transformasi Digital dan Komunitas Iman: Peluang dan Tantangan bagi Gereja. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Teologi*.
- Octavia, Y. (2025). Kontekstualisasi Pelayanan Pemuda Di Era Digital. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 77–87. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1100>
- Paradesha, H. F. (2024). Eksegesis Alkitab dalam Konteks Digital. *LAMPO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 39–50. <https://doi.org/10.63832/lampo.v1i1.8>
- Pasaribu, F. (2025). Tantangan: Menghadapi Masalah Gen Alfa Kristen Di Era Digital. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 7(1), 51–63. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v7i1.305>
- Purnomo, A., & Sanjaya, Y. (2020). Tantangan dan Strategi Gereja Menjalankan Misi Allah dalam Menghadapi Penerapan Industri 4.0 di Indonesia. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i2.83>
- Purwonugroho, D. P. (2025). Transformasi Kehidupan Rohani Jemaat dalam Era Digital: Implikasi Digital Religion terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 5(1), 60–76. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v5i1.122>
- Putri, A. P., Diana, R., & Enjelita, F. (2025). Strategi Gereja dalam Mengembangkan Komunitas Digital sebagai Sarana Pembinaan Pemuda. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 64–76. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1099>
- Ronda, D. (2019). Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i1.125>
- Salurante, T. (2021). Wawasan Dunia Kristen Sebagai Penunjuk Arah Gereja Modern Bermisi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i1.328>
- Sarma, & Tarihoran. (2022). Transformasi Katekese Kontekstual Menuju Era Digital: Implikasi dan Tantangannya. *Vocat: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama*.
- Silaban, B. B. H., Waruwu, J., Hutabarat, R. P., Siahaan, E. Y. P., & Hutagalung, A. (2025). Redesain Pembinaan Jemaat dalam Budaya Digital. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7577–7583. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8523>
- Sunariyanti, S., Hulu, Y., Sukirdi, Damarwanti, S., & Natalia Mega Saputri. (2022). Contextual Service as an Expression of Missioner Value in the Church of the Nazarene. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 11(1), 169–184. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v11i1.127>
- Suwanto, W. W. (2025, April). *Transcendence or Transformation: A Theological Critique of AI Transhumanism and Union with Christ*. Jurnal Jaffray; Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj.v23i1.1007>
- Suwin, S. (2024). Membangun Strategi Misi Kontekstual Bagi Generasi Z: Memanfaatkan

- Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 2(2), 45–57. <https://doi.org/10.46445/nccet.v2i2.969>
- Syamiya, E. N. (2023). Pengaruh Literasi Keuangan, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Konsumtif. *Jurnal Bisnis Dan Kajian Strategi Manajemen*, 7(1). <https://doi.org/10.35308/jbkan.v7i1.7354>
- Tandana, E. A. (2023). Christian Ethics toward Artificial Intelligence and Its Impacts on Humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Tetelepta, H. B., & Gultom, J. M. P. (2022). Kontekstual Sinergisitas Gereja Dan Influencer Rohani Dalam Pembangunan Spiritual Generasi “Z”. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 308–328. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.102>
- Wagiu, M. M., Selanno, S., Sajanga, H. S., Manua, E. R., & Kota, A. C. (2025). Misi Dan Pemuridan Kristen Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Di Sulawesi Utara: Tantangan Atau Peluang Di Era Digital. *Manna Rafflesia*, 11(2), 410–425. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v11i2.507](https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.507)
- Warschauer, M. (2003). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.
- Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M. (2025). Dampak Konsumsi Konten Digital terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 3(1), 27–38. <https://doi.org/10.46445/nccet.v3i1.1067>